



**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Trisna Gayatri**

**160810301090**

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Trisna Gayatri**

**160810301090**

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

### **PERSEMBAHAN**

Atas asung kerta wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta segala karunia dan anugerah-Nya, dengan penuh rasa syukur skripsi ini bisa terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Yang tercinta Bapakku I Ketut Mahardika dan Ibuku Ni Ketut C yang telah menjaga, mendidik, dan mengajarku banyak hal dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;
2. Kakakku tercinta G. Masthry Candhra Separsa dan adikku Santi Pradayani yang senantiasa memberikan dukungannya;
3. Seluruh guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTO**

*“Kekuatan tidak berasal dari kemenanganmu, perjuanganmu lah yang mengembangkan kekuatanmu. Ketika kamu melewati waktu-waktu sulit dan memilih untuk tidak menyerah, itulah arti dari kekuatan.”*

(Mahatma Gandhi)

*“Hidup bagaikan lagu, nyanyikan lagu itu. Hidup itu sebuah permainan, mainkanlah permainan itu. Hidup itu sebuah tantangan hadapi tantangan itu. Hidup itu sebuah mimpi, wujudkanlah itu. Hidup itu sebuah pengorbanan, berikanlah pengorbanan itu. Hidup itu cinta, nikmatilah itu.”*

(Sri Sathya Sai Baba)

*“Janganlah putus asa. Jalan itu sangat sulit, seperti berjalan pada mata pisau silet. Namun janganlah putus asa. Bangun, bangkitlah dan capailah tujuan tertinggi”*

(Vedanta)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisna Gayatri

NIM : 160810301090

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agroindustri” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Desember 2019

Yang menyatakan,

Trisna Gayatri

NIM 160810301090

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI**

Oleh

Trisna Gayatri

NIM 160810301090

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI

Nama Mahasiswa : Trisna Gayatri

NIM : 160810301090

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 26 Desember 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.  
NIP. 19880803 201404 2 002

Bunga Maharani, S.E., M.SA.  
NIP. 19850301 201012 2 005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA.  
NIP. 19780927 200112 1 002



**PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI**  
**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***  
**DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA**  
**KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Trisna Gayatri  
NIM : 160810301090  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**6 Januari 2020**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak. (.....)  
NIP. 19780927 200112 1 002

Sekretaris : Dr. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak. (.....)  
NIP. 19670102 199203 2 002

Anggota : Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak. (.....)  
NIP. 19691011 199702 2 001



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.  
NIP. 19710727 199512 1 001



**Trisna Gayatri**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance*, sedangkan *return on equity* (ROE) sebagai variabel dependen dengan *firm size* sebagai variabel kontrol.

Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 – 2018. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* (ROE).

**Kata Kunci :** *Corporate Social Responsibility, environmental performance, ROE.*

**Trisna Gayatri**

*Accounting Department, Faculty of Economic and Business, University of Jember*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) and environmental performance on the company's financial performance. In this study, financial performance was measured by return on equity (ROE). The independent variables are Corporate Social Responsibility (CSR) and environmental performance, while return on equity (ROE) as the dependent variable with firm size as the control variable.*

*The research sample that is used in this study is an agroindustry company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 – 2018. The data source used was secondary data in the form of financial reports, annual reports and/or sustainability reports. This study used purposive sampling method to determine samples. This study used multiple linear regression to analyze the data.*

*The result showed that each of independent variable, which are Corporate Social Responsibility and environmental performance had no effect on financial performance as measured by return on equity (ROE).*

**Keywords :** *Corporate Social Responsibility, environmental performance, ROE.*

## RINGKASAN

**Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agroindustri;** Trisna Gayatri, 160810301090; 2019; 68 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Tujuan perusahaan menggambarkan mengenai apa yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa depan. Tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun dalam memperoleh keuntungan itu sendiri, diperlukan adanya target atau tolak ukur untuk mengukur tingkat kesuksesan dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan berhasil dalam mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan, maka hal ini dapat dikatakan sebagai keberhasilan kinerja dari suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai penentuan ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menjadi standar keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut contohnya seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, *leverage*, pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, *tangibility*, CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan sebagainya.

Menurut UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 ayat 3 yang berbunyi, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. John Elkington memperkenalkan konsep *triple bottom line* sebagai konsep dasar dari CSR itu sendiri. *Triple bottom line* merupakan kunci untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan melihat tiga komponen (3P) yaitu, ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*).

Citra perusahaan di hadapan masyarakat sangat penting bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki citra atau profil yang baik akan mendapatkan dukungan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, karena masyarakat sendiri pun juga ikut menikmati manfaat yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Selama ini, perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan reputasi yang baik di depan masyarakat, namun mereka kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah sejak tahun 2002 melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER dimaksudkan agar setiap perusahaan dapat meningkatkan perannya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan agroindustri yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan yang mengikuti PROPER mulai tahun 2014-2018. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi dalam menganalisis data sampel dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen, baik itu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance* sama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Hal ini ditunjukkan dari tingkat signifikansi yang melebihi 0,05, sehingga kedua hipotesis tidak terdukung.



## SUMMARY

*The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure and Environmental Performance on Financial Performance of Agroindustry Companies;* Trisna Gayatri, 160810301090; 2019; 68 pages; Accounting Department Faculty of Economic and Business University of Jember.

*The company's objectives describe what the company will do in the future. The purpose of a company is to obtain profit as much as possible. But, in obtaining the profit itself, it is necessary to have targets to measure the level of success of its company. If the company is successful in achieving the targets that have been determined before, then this can be said as a successful performance of a company.*

*The company's financial performance can be interpreted as determining the measures that can be used to be a standard for the company's success in making profits. There are several factors that can affect a company's financial performance. For example, such as firm size, profitability, leverage, revenue earned by the company, the company's ability to pay its debts, tangibility, CSR (Corporate Social Responsibility), and so on.*

*According to UU RI Nomor 40 tahun 2007 which talk about Limited Liability Companies pasal 1 ayat 3 which reads, "Social and Environmental Responsibility is the Company's commitment to participate in sustainable economic development in order to improve the quality of life and the environment that is beneficial, both for the Company itself, the local community, and society in general ". John Elkington introduced the triple bottom line concept as the basic concept of CSR itself. Triple bottom line is the key to measuring the value of a company's success by looking at three components (3P) namely, economy (profit), social (people), and environment (planet).*

*The company's image in front of the community is very important for the company. Companies that have a good image will get community support in various activities carried out by the company, because the community also enjoys the benefits provided by the company. During this time, the company has been*

*competing to get a good reputation in front of the community, but they pay less attention to the environmental impact caused by the company's activities. Therefore, the government since 2002 through the Ministry of Environment (KLH) made PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER is intended so that each company can increase its role in protecting and preserving the environment.*

*This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) and environmental performance on financial performance using a quantitative approach. The population in this study is the agroindustry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), while the research sample is the agroindustry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 and those participating in the PROPER from 2014-2018. The data source used is secondary data in the form of financial reports, annual reports and/or sustainability reports issued by the company. This study uses data analysis techniques such as descriptive statistics, the classic assumption test, t test, F test, and the coefficient of determination test in analyzing sample data using the SPSS 23 application.*

*The results showed that the two independent variables, both Corporate Social Responsibility (CSR) and environmental performance, had no effect on the company's financial performance which was proxied by using return on equity (ROE). This is indicated from the significance level that exceeds 0.05, so that both hypotheses are not supported.*

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agroindustri”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Akuntansi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar membimbing, memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Bunga Maharani, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang dengan sabar mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan selama studi;
7. Seluruh dosen jurusan akuntansi yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman semasa perkuliahan;
8. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
9. Kedua orangtuaku, Ayahanda I Ketut Mahardika dan Ibunda Ni Ketut C yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini;



10. Kakak dan adik tersayang yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk penulis, kakak G. Masthry Candhra Separsa dan adik Santi Pradayani serta;
11. Teman-teman yang telah bersedia membagikan ilmu selama perkuliahan Chesilia, Cici, Dian, Lindi, Elma, Nimas, Bagas, Dayat, Bimo, Vista;
12. Rekan-rekan PSM Universitas Jember dan UKMK Hindu Dharma periode 2017/2018 yang telah memberikan pengalaman selama masa kepengurusan;
13. Teman-teman KKN 230 Desa Candipuro, Kecamatan Candipuro;
14. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 26 Desember 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	13
2.1.2 Teori Legitimasi .....	14
2.1.3 Kinerja Keuangan .....	14
2.1.4 <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	16
2.1.5 <i>Environmental Performance</i> .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	33

2.3.1 Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Kinerja Keuangan .....	33
2.3.2 Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap Kinerja Keuangan....	35
2.4 Kerangka Penelitian.....	36
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	37
3.2.1 Jenis Data .....	37
3.2.2 Sumber Data.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1 Populasi.....	37
3.3.2 Sampel.....	38
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	38
3.4.1 Variabel Independen .....	38
3.4.2 Variabel Dependen.....	41
3.4.3 Variabel Kontrol .....	42
3.5 Teknik Analisis Data .....	43
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	45
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	46
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	48
4.2 Hasil Analisis Data .....	49
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	53
4.3 Pembahasan .....	55
4.3.1 Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	55
4.3.2 Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap Kinerja Keuangan....	60
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	63

5.2 Keterbatasan .....	64
5.3 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Standar Topik Spesifik: Ekonomi .....	18
Tabel 2.2 Standar Topik Spesifik: Lingkungan .....	18
Tabel 2.3 Standar Topik Spesifik: Sosial .....	20
Tabel 2.4 Indikator Peringkat Emas .....	24
Tabel 2.5 Indikator Peringkat Hijau .....	25
Tabel 2.6 Indikator Peringkat Biru .....	26
Tabel 2.7 Indikator Peringkat Merah .....	27
Tabel 2.8 Indikator Peringkat Hitam .....	28
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1 Peringkat PROPER .....	41
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada/Tidaknya Autokorelasi .....	44
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel .....	48
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) .....	51
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	52
Tabel 4.5 Uji Durbin-Watson .....	52
Tabel 4.6 Uji Glejser .....	53
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda .....	53
Tabel 4.8 Uji t .....	54
Tabel 4.9 Uji F .....	54
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	55

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Grafik Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) di Indonesia tahun 2014-2019 .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	36
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	47
Gambar 4.1 Grafik Rata-rata Jumlah Pengungkapan Item CSR Tahun 2014-2018 .....	57
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Pengungkapan CSR dari Tiga Aspek dalam GRI Standards Tahun 2014-2018 .....	57
Gambar 4.3 Grafik Rata-rata Peringkat PROPER Mulai Tahun 2014-2018 .....	61

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Agroindustri yang Terdaftar di BEI.....	70
Lampiran 2 Daftar Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan telah Mempublikasikan Laporan Keuangan Tahun 2014-2018.....	71
Lampiran 3 Daftar Perusahaan yang Mengikuti PROPER dan Mengungkapkan Aktivitas CSR Tahun 2014-2018.....	72
Lampiran 4 Daftar CSR, <i>Environmental Performance</i> , ROE, dan <i>Firm Size</i> Perusahaan Sampel Tahun 2014-2018.....	73
Lampiran 5 Daftar Sampel Perusahaan setelah Pengeluaran Data <i>Outlier</i> .....	75
Lampiran 6 Statistif Deskriptif.....	76
Lampiran 7 Uji Normalitas .....	76
Lampiran 8 Uji Multikolinearitas.....	77
Lampiran 9 Uji Autokorelasi .....	77
Lampiran 10 Uji Heteroskedastisitas .....	78
Lampiran 11 Uji t.....	78
Lampiran 12 Uji F.....	78
Lampiran 13 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	79



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan perusahaan menggambarkan mengenai apa yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa depan. Tujuan perusahaan juga memuat sasaran yang akan dicapai oleh suatu perusahaan di masa depan. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 pasal 1b, “perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba” serta pada pasal 1d yang berbunyi, “Usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian, yang dilakukan oleh setiap pengusaha untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba”. Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun dalam memperoleh keuntungan itu sendiri, diperlukan adanya target atau tolak ukur untuk mengukur tingkat kesuksesan dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan berhasil dalam mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan, maka hal ini dapat dikatakan sebagai keberhasilan kinerja dari suatu perusahaan.

Menurut Kaplan dan Norton (1996, dalam Devani dan Setiawarnan, 2015:85), kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai suatu sistem pengukuran atau penilaian berkaitan dengan hasil kerja dari suatu perusahaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan merupakan penilaian suatu perusahaan dilihat dari semua aspek yang ada di dalamnya, mulai dari aspek keuangan, karyawan, efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, pelanggan dan lain sebagainya. Tidak dapat dielakkan bahwa kinerja perusahaan yang baik akan diiringi dengan kinerja keuangan yang baik juga. Namun, jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, belum tentu kinerja perusahaannya akan baik juga, karena terdapat banyak faktor yang melekat dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Sucipto (2013, dalam Kawengian *et al.*, 2018:81) kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai

penentuan ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menjadi standar keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Informasi mengenai kinerja keuangan ini sangatlah penting bagi perusahaan. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh perusahaan dalam menilai keberhasilan pencapaian dari aktivitas operasionalnya, seperti pencapaian laba yang maksimal dengan menggunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, contohnya seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, *leverage*, pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, *tangibility*, CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan sebagainya.

Menurut UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 ayat 3 yang berbunyi, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Menurut ISO 26000 yang memaparkan mengenai pengertian tanggung jawab sosial yaitu:

*“Responsibility of an organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behaviour that: (1) contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; (2) takes into account the expectations of stakeholders; (3) is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behaviour; and (4) is integrated throughout the organization and practised in its relationships”*

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan suatu komitmen yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, di luar aktivitas operasional bisnis perusahaan, serta suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga

lingkungan di sekitarnya, serta sebagai bentuk kewajiban bahwa perusahaan telah menaati peraturan atau hukum yang berlaku.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) telah ada dan digunakan sejak tahun 1950-an. Namun CSR semakin populer di kalangan masyarakat berkat adanya buku berjudul “*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*” (1998), yang merupakan karya dari John Elkington. Elkington memperkenalkan konsep *triple bottom line* sebagai konsep dasar dari CSR itu sendiri. *Triple bottom line* merupakan kunci untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan melihat tiga komponen (3P) yaitu, ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya menilai kinerja perusahaan hanya dari aspek keuangannya saja (*profit*). Namun perusahaan yang baik adalah perusahaan yang juga memperhatikan kelestarian lingkungan di sekitarnya (*planet*) serta kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (*people*) di samping untuk memperoleh keuntungan (*profit*) sebanyak-banyaknya (Rachman, 2011:83 dalam Aprianthiny, 2015:04).

Dewasa ini, investor yang ingin menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan tidak lagi hanya melihat dari kinerja keuangannya saja, namun investor kini mulai memperhatikan tanggung jawab sosial apa saja yang telah dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan selama periode yang bersangkutan. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini biasanya dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial atau pun lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin banyak kegiatan di bidang sosial atau lingkungan yang dilakukan, maka akan semakin meningkatkan kepercayaan konsumen maupun investor terhadap perusahaan tersebut. Sebagai contoh seperti pada perusahaan Danone (Air Mineral Aqua) yang memiliki motto “1 Liter air Aqua untuk 10 Liter air bersih”. Perusahaan Aqua menerapkan motto tersebut dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosialnya yang disebut WASH (*water, access, sanitation, and hygiene program*). Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar serta untuk memberikan solusi mengenai upaya penyediaan air bersih di Indonesia khususnya di daerah-daerah terpencil, seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT). Perusahaan Aqua mendapatkan penghargaan serta

mendapatkan citra baik di hadapan masyarakat akibat dari kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukannya. Sampai saat ini pun, masyarakat lebih percaya dan memilih menggunakan Aqua untuk konsumsi air minum sehari-hari mereka, sehingga hal ini akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan Aqua yang pesat pada saat itu. Secara signifikan, perolehan pendapatan yang meningkat ini juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Citra perusahaan di hadapan masyarakat sangat penting bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki citra atau profil yang baik akan mendapatkan dukungan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, karena masyarakat sendiri pun juga ikut menikmati manfaat yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti tentang hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan citra perusahaan. Novianto, *et al.* (2017) dengan penelitiannya tentang pengaruh CSR terhadap Citra Perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua komponen CSR yang diteliti – yaitu *community support* dan *environment* – memiliki pengaruh yang searah terhadap citra perusahaan, sehingga jika perusahaan memiliki citra atau reputasi yang baik, maka perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan kesetiaan masyarakat dalam menggunakan atau membeli produknya. Hal ini pun akan berdampak pula pada peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu, Ludfi dan Firdausi (2017) juga telah melakukan penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan Tobin Q. Begitu juga pada penelitian Gantino (2016) yang juga mengatakan bahwa CSR mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Selama ini, perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan reputasi yang baik di depan masyarakat dengan melaksanakan tanggung jawab sosialnya yang dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Namun, mereka kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Seperti yang terjadi di Desa Karangdoro, Banyuwangi, dimana Sungai Glenmore tersebut telah tercemar oleh limbah yang dihasilkan dari aktivitas PT Industri Gula



Glenmore. Limbah ini diduga yang menjadi penyebab ribuan ikan mati di sungai tersebut dan menimbulkan efek gatal-gatal pada warga setempat yang menggunakan air sungai untuk mandi (Kompas, 10 Januari 2017, p.20). Kasus pencemaran lingkungan lainnya terjadi di Lamongan, dimana pabrik pengolahan udang menimbulkan bau busuk dari limbah yang dihasilkannya, sehingga warga setempat menuntut agar pabrik tersebut dihentikan (DetikNews, 27 November 2018). Berdasarkan kasus-kasus di atas, terbukti bahwa masih banyak perusahaan yang rendah kesadarannya akan kondisi lingkungan di sekitar. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah dan masyarakat akan menyadari jika pengendalian lingkungan sangatlah diperlukan. Oleh karenanya, selain memperhatikan tanggung jawab sosialnya, perusahaan juga harus memperhatikan faktor lingkungan atau dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Oleh karena itu, agar perusahaan lebih memperhatikan kondisi lingkungan akibat kerusakan yang ditimbulkan, maka pemerintah sejak tahun 2002 melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Menurut Permen LH Nomor 3 Tahun 2014, PROPER merupakan suatu program yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mengevaluasi serta mengawasi ketaatan suatu perusahaan dalam mengontrol pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. PROPER dimaksudkan agar setiap perusahaan dapat meningkatkan perannya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Sistem penilaian kinerja lingkungan dalam PROPER menggunakan pemeringkatan yang terbagi dalam 5 warna, mulai dari yang terbaik yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan yang terburuk warna hitam. Masing-masing warna akan diberi nilai, dengan warna emas yang memiliki nilai tertinggi yaitu 5, kemudian diikuti dengan warna hijau dengan skor 4, dan seterusnya hingga warna hitam dengan skor terendah yaitu 1.

Widhiastuti, *et al.* (2017), telah melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, dengan menggunakan CSR sebagai variabel *intervening*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terbukti mempengaruhi kinerja keuangan

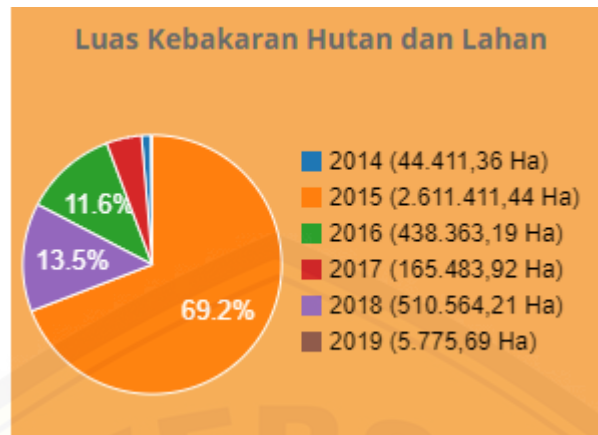
perusahaan dan *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa selain tanggung jawab sosial (CSR), perusahaan juga perlu meningkatkan *environmental performance*-nya untuk memaksimalkan dalam perolehan keuntungan. Jika perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial diimbangi dengan pencegahan dan perbaikan lingkungan akibat kerusakan dari aktivitas perusahaannya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan maksimal dari masyarakat, sehingga hal ini berdampak pada meningkatnya reputasi atau citra perusahaan yang baik serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*), yang menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat (Vivianita dan Nafasati 2019). Apabila perusahaan ingin diterima oleh masyarakat, maka perusahaan perlu untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas sosialnya, sehingga hal ini pun akan berdampak pada terjaminnya keberlangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Selain itu, konsep CSR tidak hanya mementingkan kepentingan *shareholder*-nya saja, melainkan melibatkan seluruh pihak yang ikut terpengaruh akibat dari aktivitas perusahaan, mulai dari pemerintah, masyarakat, karyawan, *customer*, maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa teori legitimasi (*legitimacy theory*) dan teori *stakeholder* sejalan dengan konsep yang dikenalkan dalam *corporate social responsibility* maupun *environmental performance*.

Perusahaan agorindustri merupakan perusahaan di bidang industri yang bertujuan untuk mengolah hasil pertanian atau perikanan dari bahan baku melalui proses perubahan, pengawetan, penyimpanan, pengemasan, hingga proses distribusi. Perusahaan di bidang industri tentunya menggunakan teknologi yang canggih dalam memproses bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau menjadi produk siap pakai, sehingga dalam pemrosesannya pun juga akan menimbulkan dampak pada lingkungan. Seperti pada cuplikan kasus-kasus pada paragraf sebelumnya, mengenai pabrik gula yang mencemari sungai dan pabrik pengolahan udang yang menimbulkan bau busuk, maka dapat dikatakan bahwa tidak hanya perusahaan sektor pertambangan saja yang dapat mencemari lingkungan, namun

perusahaan di bidang pertanian atau agroindustri juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pembakaran hutan telah dijadikan sebagai 'alat pertanian', khususnya di Indonesia. Banyak kasus pembakaran hutan yang sengaja dilakukan oleh para petani Indonesia dalam rangka untuk membuka lahan baru. Seperti pada kasus kebakaran hutan yang terjadi di Pontianak, Kalimantan Barat. Kasus ini mengungkapkan bahwa terdapat dua lahan yang terbakar di lokasi perkebunan kelapa sawit. Kebakaran ini diduga dilakukan oleh perusahaan sawit di lahan konsesinya (Kompas, 2018). Kemudian kasus kebakaran hutan yang juga terjadi di Riau, dimana kebakaran ini terjadi di lahan kosong bergambut yang berdampingan dengan kebun kelapa sawit. Kebakaran hutan ini dilakukan untuk melakukan perluasan lahan pertanian, khususnya untuk lahan perkebunan sawit (Tempo, 2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lahan gambut yang terbakar paling banyak terjadi di Pulau Kalimantan dengan luas 267.974 hektar. Kemudian peringkat kedua sebagai pulau yang lahan gambutnya paling banyak terbakar, yaitu Pulau Sumatera dengan luas 144.410 hektar (CNN Indonesia, 2015). Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah merekap data mengenai luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia mulai tahun 2014 hingga tahun 2019. Tingkat luas kebakaran hutan dan lahan terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan luas lahan mencapai sebesar 2.611.411,44 hektar. Hal ini merupakan peningkatan yang sangat besar dari tahun sebelumnya, yaitu 2014, dengan tingkat kebakaran hutan dan lahan sebesar 44.411,36 hektar. Namun di tahun 2016 dan 2017, luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia berangsur-angsur kembali menurun, hingga pada tahun 2018 kembali meningkat dengan luas kebakaran sebesar 510.564,21 hektar.





Gambar 1.1 Grafik Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) di Indonesia tahun 2014-2019 (Sumber: <http://sipongi.menlhk.go.id>)

Menurut BNPB (2019), kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia 99% berasal dari ulah manusia, contohnya seperti membuang puntung rokok sembarangan, membakar sampah, membuka lahan dengan melakukan pembakaran lahan kosong atau hutan terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Namun yang menjadi penyebab utama kebakaran terbesar yang selama ini terjadi di Indonesia adalah upaya membuka lahan baru untuk lahan pertanian – khususnya untuk perkebunan kelapa sawit. Produksi minyak kelapa sawit sendiri bernilai miliaran rupiah, itulah mengapa para petani Indonesia berbondong-bondong membuka lahan baru untuk ditanami kelapa sawit. Selain itu, membuka lahan baru dengan cara membakar hutan dan lahan, merupakan alternatif paling mudah dan paling murah untuk dilakukan oleh para petani di Indonesia. Namun, aktivitas ini tentunya dapat menimbulkan dampak negatif, baik itu terhadap lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi. Dampak-dampak yang terjadi akibat kebakaran hutan dan lahan contohnya seperti menghasilkan emisi gas rumah kaca ( $\text{CO}_2$ ), merusak ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, memiliki konsekuensi terhadap perubahan iklim yang signifikan, dapat memproduksi kabut asap yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia, dan lain-lain. Apabila kebakaran yang terjadi sangatlah besar, maka hal ini juga berdampak pada kerugian bagi negara seperti kasus kebakaran pada tahun 2015 yang menyebabkan kerugian sebesar 221 triliun (BNPB, 2019) Kerugian ini berasal dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait

untuk memadamkan kebakaran, biaya terkait lingkungan hidup, biaya rehabilitasi lahan yang terbakar, dan sebagainya.

Aktivitas pembakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya. Terutama jika aktivitas pembakaran ini sampai menimbulkan kerugian secara besar-besaran dan diketahui oleh seluruh masyarakat di Indonesia (seperti dalam kasus kebakaran hutan tahun 2015), maka hal ini tentunya akan berujung pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, karena perusahaan dinilai telah merugikan lingkungan, masyarakat, dan bahkan merugikan negara. Oleh karena itu, pemerintah pun akan meminta pertanggungjawaban kepada perusahaan untuk bisa memulihkan kondisi lingkungan yang telah rusak akibat aktivitas pembakaran. Biaya terkait perbaikan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tentunya tidaklah sedikit dan bergantung pada besar kecilnya dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan tersebut. Apabila perusahaan menimbulkan dampak yang besar terhadap kerusakan lingkungan dan masyarakat disekitarnya, maka biaya perbaikan lingkungan yang akan dikeluarkan pun akan sangat banyak, sebaliknya apabila dampak kerusakannya kecil maka biaya perbaikan lingkungan yang dikeluarkan juga kecil. Biaya perbaikan kerusakan lingkungan ini dituangkan dalam bentuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan bertanggung jawab dalam menangani kerusakan yang ditimbulkan akibat aktivitas operasionalnya, maka seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mengembalikan reputasi perusahaan di hadapan publik. Kepercayaan yang diperoleh dari masyarakat ini juga akan meningkatkan kepercayaan calon konsumen terhadap produk perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan produknya yang mengakibatkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Maka dengan melakukan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan pada sektor agroindustri.

Dampak kerusakan yang timbul pun bermacam-macam, seperti menyebabkan homogenitas tanaman budidaya, hilangnya keanekaragaman hayati, serta memicu menurunnya kualitas lahan yang disertai dengan erosi, hama, dan penyakit. Hal ini tentunya akan merugikan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sangatlah diperlukan untuk mengurangi tingkat kerusakan yang terjadi. Selain itu, disebutkan dalam UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 yang berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”, serta pasal 66 ayat 2c mengenai kewajiban perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan UU di atas, dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor agroindustri juga merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, sehingga perusahaan sektor agroindustri juga memiliki kewajiban dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada laporan tahunan atau pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Laily (2016), namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek yang akan diteliti. Penelitian Laily (2016) menggunakan perusahaan dengan sektor pertambangan sebagai objek penelitian, dimana perusahaan dengan sektor ini merupakan perusahaan yang memiliki predikat paling sering mencemari lingkungan. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sektor agroindustri sebagai objek penelitian. Penelitian oleh Gantino (2016) serta penelitian oleh Ludfi dan Firdaus (2017) yang sama-sama meneliti tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa CSR terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian, Widhiastuti *et al.* (2017) meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel *intervening*. Hasil menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan CSR sebagai variabel *intervening* mempengaruhi peringkat PROPER pada kinerja keuangan.

Namun, adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti ulang topik ini. Seperti penelitian oleh Rahayu dan Hertikayanti (2014) yang membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Selain itu, penelitian oleh Astuti *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Eveline (2017) yang menunjukkan bahwa CSR tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA). Kemudian penelitian oleh Vivianita dan Nafasati (2019) yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGROINDUSTRI”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agroindustri?
2. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agroindustri?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agroindustri.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agroindustri.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi para akademisi mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap kinerja keuangan khususnya pada sektor perusahaan agorindustri dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang selanjutnya.

###### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pemikiran perusahaan mengenai pentingnya pelaporan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan keuangannya, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan khususnya mengenai kepeduliannya terhadap sosial, lingkungan, beserta *stakeholder*.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap kinerja keuangan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman (1984, dalam Lindawati dan Puspita, 2015) *stakeholder* adalah suatu organisasi, kelompok, atau pun individu yang dapat mempengaruhi tujuan organisasi dan dipengaruhi oleh tujuan organisasi tersebut. Suatu organisasi tanpa adanya dukungan dari *stakeholder*, maka organisasi tersebut tidak akan pernah bertahan. Teori *stakeholder* beranggapan bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri demi mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun, perusahaan tersebut juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya, sehingga keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Lindawati dan Puspita, 2015). *Stakeholder* sendiri meliputi pihak-pihak seperti pemegang saham (*shareholder*), kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, karyawan, lingkungan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian teori *stakeholder* di atas, dapat dikatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak dapat dipisahkan dari adanya dukungan *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mencari kegiatan atau aktivitas yang dapat memicu datangnya dukungan *stakeholder* ini, contohnya seperti melaksanakan kegiatan sosial atau lingkungan yang saat ini lebih populer dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang lebih sering dalam melaksanakan kegiatan sosial atau pun lingkungan akan lebih banyak mendatangkan dukungan dari *stakeholder*, sehingga perusahaan akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Adanya dukungan *stakeholder* ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan membantu dalam meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan kegiatan sosial atau pun lingkungan akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya, karena perusahaan tersebut tidak memperoleh dukungan (sumber daya) dari *stakeholder*, sehingga perusahaan juga tidak mampu untuk mencapai tujuan utamanya (memperoleh keuntungan).

### 2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut O'Donovan (2002:344) teori legitimasi didasarkan pada suatu gagasan bahwa apabila suatu organisasi ingin terus beroperasi dengan sukses, maka diperlukan adanya kerjasama antara organisasi tersebut dengan masyarakat untuk dapat menentukan batasan-batasan yang sesuai dengan norma di dalam lingkungan bermasyarakat, sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial (dalam Lindawati dan Puspita, 2015). Sedangkan ketidaksesuaian antara nilai masyarakat dengan nilai perusahaan dapat diartikan sebagai *legitimacy gap*. *Legitimacy gap* ini akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya demi mewujudkan tujuan utamanya, sehingga perusahaan dituntut untuk bisa memenuhi dan menyelaraskan antara nilai atau norma masyarakat dengan tujuan perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan mengabaikan adanya *legitimacy gap*, maka hal ini dapat memicu terjadinya protes ketidaksenangan dari *stakeholder* terhadap perusahaan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas operasional perusahaan dan berujung pada menurunnya kinerja perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi *legitimacy gap* ialah dengan cara melakukan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan (CSR) oleh perusahaan yang bersangkutan. Praktik tanggung jawab sosial ini merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi ekspektasi atau harapan masyarakat terhadap perusahaan. Legitimasi diibaratkan sebagai suatu cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan bermasyarakat (O'Donovan, 2002 dalam Lindawati dan Puspita, 2015). Perusahaan yang dapat menyelaraskan antara tujuan perusahaan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, maka perusahaan tersebut dianggap telah mampu dalam mengatasi terjadinya *legitimacy gap*, sehingga keberlangsungan hidup perusahaan itu pun akan terjaga.

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.



Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai penentuan ukuran-ukuran yang digunakan untuk dijadikan suatu standar keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sucipto, 2013 dalam Kawengian, *et al.*, 2018). Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai suatu deskripsi mengenai keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan indikator sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan, khususnya dalam hal aspek keuangannya (laba). Mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan, dimana metode ini diterapkan dengan cara membandingkan antara satu akun dengan akun lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan. Perbandingan atau rasio yang diperoleh dapat memberikan penjelasan mengenai baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Sujarweni, 2017). Rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 4 macam (Sujarweni, 2017), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang ditunjukkan dari besar kecilnya aset lancar dalam suatu perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya (piutang dan modal).

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola asetnya dan untuk mengetahui seberapa jauh aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak luar.

#### 4. Rasio Probabilitas

Rasio probabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset maupun modal tertentu.

##### 2.1.4 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

*The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mengartikan *corporate social responsibility (CSR)* sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari dunia bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, dengan meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat (dalam Simaremare dan Gaol, 2018). Menurut UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 ayat 3, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk ikut aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik itu bagi perusahaan yang bersangkutan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

John Elkington dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*” (1998), memperkenalkan konsep *triple bottom line*. Konsep ini merupakan kunci untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan melihat tiga komponen yang biasa disebut sebagai 3P, yaitu, ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga komponen di atas:

##### 1. *Profit*

Keuntungan (*profit*) merupakan pendapatan yang digunakan dalam menjamin operasional bisnis suatu perusahaan. Hal yang diperlu dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, contohnya seperti menggunakan bahan baku seperlunya, mengeliminasi kegiatan atau aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan pelayanan.

## 2. *People*

Manusia (*people*) dalam konsep *triple bottom line* bukan lagi *shareholder* saja. Namun semua *stakeholder* yang ada kaitannya dengan aktivitas operasional perusahaan, baik itu karyawan, *customer*, investor, hingga masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan itu dibangun, karena dukungan *stakeholder* ini yang menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

## 3. *Planet*

Semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, tidak terlepas kaitannya dengan lingkungan (*planet*). Pada konsep ini, perusahaan perlu untuk memperhatikan keadaan lingkungan di sekitarnya serta menjaganya apabila aktivitas yang dilakukan kemungkinan akan berdampak pada lingkungan.

Dulu, pengungkapan CSR hanya sebatas sukarela saja, sehingga perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial tidak terlalu dipermasalahkan. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dan pemerintah mulai menyadari adanya kerusakan lingkungan maupun kesenjangan sosial yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan, sehingga pemerintah pun mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya dengan cara mengungkapkannya pada laporan keuangannya.

Hal ini diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Disebutkan juga pada Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2c mengenai kewajiban perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan CSR atau CSR *Disclosure* diukur dengan menggunakan CSR Index, dimana alat pengukuran dalam bentuk *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada item-item yang ada pada GRI (*Global*

*Reporting Initiative*) Standards. Pengelompokan informasi CSR dibagi ke dalam tiga standar topik spesifik, yaitu topik ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Berikut adalah item-item yang tercantum dalam GRI Standards, yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Tabel 2.1 Standar Topik Spesifik: Ekonomi

GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
GRI 202: Keberadaan Pasar	202-1	Rasio standar upah karyawan <i>entry-level</i> berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
GRI 204: Praktik Pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
GRI 205: Anti-Korupsi	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
GRI 206: Perilaku Anti-Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust dan monopoli

Sumber : GRI Standards, 2016

Tabel 2.2 Standar Topik Spesifik: Lingkungan

GRI 301: Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk <i>reclaimed</i> dan material kemasannya
GRI 302: Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi



	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303: Air* (2018)	303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2	Pengelolaan dampak terkait pembuangan air
	303-3	Pengambilan air
	303-4	Debit air
	303-5	Konsumsi air
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305: Emisi	305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
	305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 306: Air Limbah (Efluen) dan Limbah	306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
GRI 307: Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber : GRI Standards, 2016



Tabel 2.3 Standar Topik Spesifik: Sosial

GRI 401: Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja * (2018)	403-1	Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
	403-2	Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
	403-3	Layanan kesehatan kerja
	403-4	Partisipasi pekerja, konsultasi, dan komunikasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja
	403-5	Pelatihan pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
	403-6	Promosi kesehatan pekerja
	403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak kesehatan dan keselamatan yang kerja terkait langsung dengan hubungan bisnis
	403-8	Pekerja dicakup oleh sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
	403-9	Cidera terkait pekerjaan
	403-10	Kesehatan Buruk terkait pekerjaan
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program peningkatan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406: Non-Diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko

GRI 408: Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410: Praktik Keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411: Hak-hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
GRI 413: Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 415: Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi politik
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418: Privasi Pelanggan	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi
---	-------	--

Sumber : GRI *Standards*, 2016

### 2.1.5 *Environmental Performance*

Hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya, serta peninjauan kinerja lingkungan yang berdasar pada kebijakan tentang lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan merupakan pengertian dari kinerja lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001). Menurut Lankoski (2000), konsep dari kinerja lingkungan mengarah pada tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas atau kegiatan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, maka akan semakin rendah kinerja lingkungan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya (Putri dan Herawati, 2017).

Di Indonesia, pengukuran *environmental performance* (kinerja lingkungan) telah difasilitasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sejak tahun 1996. Penghargaan PROPER diberikan berdasarkan peringkat penilaian menggunakan kategori warna. Warna emas yang merupakan kategori terbaik, hijau, biru, merah, dan hitam dengan skala atau skor secara berturut-turut dari skor 5 untuk warna emas, hingga 1 untuk warna hitam.

Penilaian warna emas akan diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (*reuse, reduce, recycle*), melaksanakan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, dan melakukan upaya-upaya yang berguna bagi masyarakat di masa depan (jangka panjang). Penilaian warna hijau akan diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah memiliki sistem pengelolaan lingkungan, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan telah melakukan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Penilaian warna biru akan diberikan kepada perusahaan yang telah

melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian warna merah akan diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, namun baru mencapai sebagian kecil dari hasil yang dipersyaratkan. Terakhir, penilaian warna hitam akan diberikan kepada perusahaan yang belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan atau dengan sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan.

Hasil penilaian tersebut akan dipublikasikan oleh KLH, sehingga masyarakat juga mengetahui kinerja lingkungan setiap perusahaan. Pemberian penghargaan ini bertujuan agar perusahaan menaati peraturan mengenai lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*) dengan adanya prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 pada pasal 4, pelaksanaan PROPER melalui mekanisme pembinaan dan pengawasan lingkungan hidup, yang dilakukan terhadap dua kriteria, yaitu:

- a. Ketaatan pelaksanaan perizinan lingkungan dan peraturan perundang-undangan di bidang pengendalian pencemaran lingkungan hidup; di bidang pengendalian kerusakan lingkungan hidup; dan di bidang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Kriteria ketaatan berfungsi untuk peringkat warna biru, merah, dan hitam. Pada kriteria ketaatan akan dilakukan evaluasi pada aspek:
  - a) Memenuhi ketentuan dalam izin lingkungan.
  - b) Mengontrol pencemaran air.
  - c) Mengontrol pencemaran udara.
  - d) Pengolahan limbah bahan beracun dan berbahaya.
  - e) Mengontrol kerusakan lingkungan hidup.



b. Kinerja usaha yang melebihi ketaatan dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) oleh peraturan perundang-undangan. Kriteria ini digunakan untuk peringkat warna emas dan hijau. Evaluasi kinerja yang melebihi ketaatan meliputi:

- a) Implementasi sistem manajemen lingkungan.
- b) Penggapaian dalam menggunakan energi seefisien mungkin.
- c) Pengurangan dan penggunaan limbah bahan beracun dan berbahaya.
- d) Mengimplementasikan prinsip pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali limbah padat non bahan beracun dan berbahaya.
- e) Mengurangi pencemaran udara dan emisi gas rumah kaca.
- f) Mampu menggunakan air seefisien mungkin dan penurunan beban pencemaran air.
- g) Melindungi keanekaragaman hayati.
- h) Memberdayakan masyarakat sekitar.

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai indikator-indikator yang digunakan dalam menilai kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan.

Tabel 2.4 Indikator Peringkat Emas

Aspek	Indikator
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki program kerja konservasi dalam pemanfaatan air.</li> <li>2. Melaksanakan audit pemanfaatan air secara berkala.</li> <li>3. Memiliki neraca pemanfaatan air untuk seluruh air yang digunakan.</li> <li>4. Upaya <i>recycle</i> dilakukan minimal 30% dari jumlah air limbah yang dihasilkan berdasar pada <i>baseline</i> data.</li> </ol>
Pencemaran Udara/Energi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki program konservasi energi dan meminimalisir emisi udara.</li> <li>2. Melaksanakan audit pemanfaatan energi dan pengelolaan emisi udara.</li> <li>3. Memiliki neraca pemanfaatan energi.</li> <li>4. Minimalisasi emisi fugitive dilakukan minimal 20% dari <i>baseline</i> data.</li> <li>5. Melaksanakan kegiatan untuk meminimalisir penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon).</li> </ol>



	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Melaksanakan kegiatan untuk meminimalisir GRK minimal 5% dari <i>baseline</i> data.</li> <li>7. Efisiensi energi dilakukan minimal 5% dari <i>baseline</i> data.</li> </ol>
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki program 3R (<i>Reuse, Recycle, Recovery</i>) untuk pengelolaan limbah B3.</li> <li>2. Upaya 3R dilakukan minimal 30% dari jumlah limbah yang memiliki potensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian sesuai dengan <i>baseline</i> data.</li> </ol>
Padat Non B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki program 3R kegiatan pengelolaan limbah non B3.</li> <li>2. Upaya 3R dilakukan minimal 30% dari jumlah limbah padat non B3 yang memiliki potensi untuk dilakukan 3R sesuai dengan <i>baseline</i> data.</li> </ol>
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan audit lingkungan secara menyeluruh dan berkala.</li> <li>2. Menerima sertifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali.</li> <li>3. Telah memperoleh peringkat PROPER hijau selama dua kali berturut-turut.</li> </ol>
<i>Community Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan audit lingkungan secara menyeluruh dan berkala.</li> <li>2. Menerima sertifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali.</li> <li>3. Memperoleh peringkat PROPER hijau sebelumnya.</li> </ol>

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Handayani, 2010)

Tabel 2.5 Indikator Peringkat Hijau

Aspek	Indikator
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan audit pemanfaatan air.</li> <li>2. Memiliki neraca pemanfaatan air untuk seluruh air yang digunakan.</li> <li>3. Upaya 3R untuk air limbah dilakukan minimal 20% dari total air limbah yang dihasilkan sesuai dengan <i>baseline</i> data.</li> <li>4. Melaksanakan upaya efisiensi pemanfaatan air.</li> </ol>
Pencemaran Udara/Energi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki program konservasi energi dan minimalisasi energi dan penggunaan emisi udara.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melaksanakan audit pemanfaatan energi dan pengelolaan emisi udara.</li> <li>3. Memiliki neraca pemanfaatan energi.</li> <li>4. Pengurangan emisi fugitive dilakukan minimal 2% dari <i>baseline</i> data.</li> <li>5. Melaksanakan kegiatan untuk meminimalisir penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon).</li> <li>6. Melaksanakan kegiatan untuk meminimalisir GRK sebesar minimal 2%.</li> </ol>
Limbah B3	Upaya 3R minimal dilakukan 20% dari jumlah limbah B3 yang diproduksi perusahaan dan memiliki potensi untuk dilakukannya 3R selama periode penilaian.
Padat Non B3	Upaya 3R dilakukan minimal 20% dari jumlah limbah non B3 yang memiliki potensi untuk dilakukannya 3R.
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Audit untuk lingkungan dilakukan secara menyeluruh.</li> <li>2. Mempunyai serifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) oleh lembaga akreditasi atau lembaga lainnya.</li> </ol>
<i>Community Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi sumbangan atau bantuan rutin untuk pelaksanaan kegiatan sosial kepada masyarakat sekitar.</li> <li>2. Terbebas dari permasalahan sosial dengan masyarakat sekitar.</li> </ol>

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Handayani, 2010)

Tabel 2.6 Indikator Peringkat Biru

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemenuhan 100% data peninjauan yang sesuai dengan BMAL (Baku Mutu Air Limbah).</li> <li>2. Memberikan 100% data peninjauan sesuai persyaratan.</li> <li>3. Mencapai seluruh ketentuan teknis lainnya sesuai persyaratan.</li> </ol>
AMDAL	Melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan RKL/RPL atau UKL/UPL sesuai dengan ketentuan dan yang telah dipersyaratkan oleh AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerobong harus dilakukan peninjauan jika sumber emisi berjumlah <math>\leq 5</math> cerobong.</li> <li>2. Peninjauan akan dilakukan minimal 80% dari total cerobong jika sumber emisi berjumlah <math>&gt; 5</math>.</li> <li>3. Bagi yang mempunyai baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, kemudian</li> </ol>

	<p>untuk yang tidak mempunyai baku mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter yang dominan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Memberikan 100% data peninjauan sesuai persyaratan.</li> <li>5. 100% data peninjauan memenuhi BMEU sesuai persyaratan.</li> <li>6. Mencapai seluruh ketentuan teknis lainnya sesuai persyaratan.</li> </ol>
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencapai <math>\geq 90\%</math> ketentuan pengolahan limbah B3 yang wajib dilaksanakan selaras dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan.</li> <li>2. Kinerja PLB3 <math>\geq 90\%</math> dari jumlah LB3 yang diperoleh yang tercatat dalam neraca limbah B3.</li> <li>3. Telah mengerjakan upaya <i>open burning</i> dan <i>clean-up open dumping</i> dan/atau usaha berkelanjutan yang telah disepakati oleh KLH.</li> <li>4. Melaksanakan upaya 3R.</li> </ol>

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Handayani, 2010)

Tabel 2.7 Indikator Peringkat Merah

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 50% data peninjauan memenuhi BMAL sesuai persyaratans.</li> <li>2. Memberikan <math>&lt; 50\%</math> data peninjauan sesuai dengan persyaratan.</li> <li>3. Mencapai <math>&lt; 50\%</math> ketentuan teknis lainnya sesuai dengan persyaratan.</li> </ol>
AMDAL	Melakukan $< 50\%$ aktivitas manajemen lingkungan sesuai dengan ketentuan dan yang dipersyaratkan oleh AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peninjauan dilaksanakan <math>&lt; 3</math> cerobong.</li> <li>2. Cerobong akan dilaksanakan peninjauan minimal <math>&lt; 30\%</math> dari jumlah cerobong, bila sumber emisi yang berjumlah <math>&gt; 5</math>.</li> <li>3. Meninjau 50% parameter dari baku mutu emisi spesifik ditinjau <math>&lt; 2</math> parameter yang dominan.</li> <li>4. Memberikan <math>&lt; 50\%</math> data peninjauan sesuai persyaratan.</li> <li>5. Kurang dari 50% data peninjauan memenuhi BMEU sesuai persyaratan.</li> <li>6. Mencapai <math>&lt; 50\%</math> ketentuan teknis lainnya sesuai persyaratan.</li> </ol>

Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencapai &lt; 40% ketetapan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilaksanakan selaras dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan.</li> <li>2. Kinerja PLB3 &lt; 40% dari jumlah limbah B3 yang diperoleh yang tercatat dalam neraca LB3.</li> <li>3. Tidak melakukan <i>open burning</i> dan <i>open dumping</i>.</li> <li>4. Tidak mempunyai izin pengolahan limbah B3 dan/atau memberikan limbah B3 ke pihak ke-3 yang tidak mempunyai izin.</li> <li>5. Usaha pengolahan limbah B3 sudah dilakukan ke pihak ke-3 yang tidak mempunyai izin.</li> </ol>
-----------	--

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Handayani, 2010)

Tabel 2.8 Indikator Peringkat Hitam

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air limbah yang dibuang ke lingkungan lebih besar dari 500% BMAL dari 80% data yang wajib diserahkan selaras dengan yang dipersyaratkan.</li> <li>2. Tidak melaksanakan peninjauan pada air limbah.</li> <li>3. Melaksanakan <i>by pass</i> guna membuang air limbah secara sengaja.</li> <li>4. Melaksanakan <i>by pass</i> lebih dari satu kali.</li> </ol>
AMDAL	Tidak mempunyai AMDAL yang telah disepakati oleh komisi AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak melaksanakan peninjauan emisi cerobong sama sekali.</li> <li>2. 50% data peninjauan yang wajib diungkapkan melebihi 500% BMEU.</li> </ol>
Limbah B3	Melaksanakan kegiatan <i>open burning</i> dan/atau <i>open dumping</i> limbah B3 secara sengaja dan secara langsung ke lingkungan, serta tidak melaksanakan usaha sama sekali.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Handayani, 2010)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Purnaningsih (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Sampel penelitian yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on*



*Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Sales* (ROS). CSR sebagai variabel independen dan ROE, ROA, serta ROS sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan berpengaruh negatif terhadap *Return on Sales* (ROS).

Karunia, Dzulkirom, dan Zahroh (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi yang sebagai sampel penelitiannya. Variabel independen yang digunakan ialah CSR dan menggunakan variabel dependen profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan EPS.

Eveline (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 – 2015. Indikator kinerja keuangan yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA). Hasil menunjukkan bahwa CSR tidak ada pengaruhnya pada ROA.

Berikut ini ringkasan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Kartika Hendra Titisari, Eko Suwardi, dan Doddy Setiawan (2010)	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan kinerja perusahaan	X : CSR Y : CAR	Index CSR tidak berpengaruh terhadap CAR
Fitria Puji Astuti, Indah Anisykurlillah, dan Henny Murtini (2014)	Pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan	X : Kinerja lingkungan dan kepemilikan asing Y : <i>Tobin's Q</i>	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun terdapat pengaruh antara kepemilikan



		Z : CSR <i>disclosure</i>	asing dengan kinerja keuangan serta CSR <i>disclosure</i> dapat memediasi hubungan keduanya.
Puji Mesti Rahayu dan Heni Nurani Hertikayanti (2014)	Pengaruh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan <i>Return On Equity</i> (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang <i>listing</i> di BEI dan peserta Indonesia <i>Sustainability Report [ISRA]</i> )	X : CSR Y : ROE	CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE
Ivian Laily (2016)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan	X : <i>Environmental Performance</i> dan CSR Y : ROE	<i>Environmental Performance</i> dan CSR mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan
Kartika Dewi dan Monalisa (2016)	<i>Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure On Financial Performance With Audit Quality As A Moderating Variable</i>	X : CSR Y : ROA, ROE, PBV Z : <i>Audit quality</i>	Pengungkapan CSR memiliki pengaruh pada ROA, namun tidak memiliki pengaruh pada ROE dan PBV. <i>Audit quality</i> juga tidak dapat mempengaruhi hubungan antara pengungkapan CSR dengan ROA, ROE, dan PBV
Mega Karunia Rosdwianti,	Pengaruh <i>Corporate Social</i>	X : CSR	CSR memiliki pengaruh terhadap

Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z. A (2016)	<i>Responsibility</i> (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014)	Y : Profitabilitas (ROA, ROE, EPS)	ROA dan ROE, namun tidak memiliki pengaruh terhadap EPS.
Retno Rahayu Hastawati dan Sarsiti (2016)	Pengaruh kinerja lingkungan dan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	X : Kinerja lingkungan, CSR Y : <i>Tobin's Q</i>	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan CSR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun secara bersamaan kinerja lingkungan dan CSR berpengaruh terhadap <i>Tobin's Q</i>
Rilla Gantino (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014	X : CSR Y : ROA, ROE, dan PBV	CSR menunjukkan pengaruh yang positif pada ROA, ROE, dan PBV
Ni Luh Putu Widhiastuti, I D. G. Dharma Suputra, dan I G. A. N. Budiasih (2017)	Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i>	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : CSR Y : ROA dan <i>Return Saham</i>	Kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh terhadap ROA, <i>return</i> saham, dan CSR. CSR sebagai variabel <i>intervening</i> mempengaruhi peringkat PROPER

			pada ROA dan <i>return</i> saham.
Riswan Ludfi dan Iqbal Firdausi (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	X : CSR Y : ROA dan Tobin Q	CSR berpengaruh terhadap ROA dan Tobin Q
Winnie Eveline Parengkuan (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pojok Bursa FEB – UNSRAT	X : CSR Y : ROA	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak mempengaruhi ROA
Deni Purnianingsih (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X : CSR Y : ROA, ROE, ROS	CSR mempengaruhi ROA dan ROE, namun tidak dapat mempengaruhi ROS
Haninun, Lindrianasari, Angrita Denziana (2018)	<i>The Effect Of Environmental Performance And Disclosure On Financial Performance</i>	X : <i>Environmental Performance and Environmental Disclosure</i> Y : <i>Financial Performance</i>	<i>Environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
Alfa Vivianita dan Febrina Nafasati (2019)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi (Studi	X : <i>Environmental Performance</i> Y : ROS Z : <i>Corporate Governance</i>	<i>Environmental Performance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap ROS

	Kasus Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)		
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat *gap research* atau inkonsistensi mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan (*environmental performance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu di atas, masih belum ada penelitian yang menggunakan perusahaan agroindustri sebagai objek penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agroindustri”.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Lawrence *et al.* (2005) dalam Agoes dan Ardana (2009:85) *stakeholders* ialah semua pihak yang mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan dan atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* ini, ketika suatu perusahaan beroperasi, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan semua pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham atau pun kreditur saja, namun juga masyarakat, konsumen, pemerintah, investor, dan sebagainya yang terlibat dalam operasional perusahaan.

Gray *et al.* (1996: 46) mengatakan bahwa sistem pengelolaan perusahaan yang mengarah pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, serta masyarakat disebut dengan legitimasi (dalam Ahmad dan Sulaiman (2004)). Aktivitas perusahaan haruslah sejalan dengan harapan masyarakat, namun pada kenyataannya, apa yang diinginkan masyarakat terkadang berbeda atau tidak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, perbedaan ini sering diartikan sebagai “*legitimacy gap*”.



Pengungkapan CSR saat ini merupakan kewajiban bagi seluruh perusahaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dari perusahaan kepada *stakeholder*, karena keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan yang diberikan oleh *stakeholder* itu sendiri. Adanya tanggung jawab sosial yang dilakukan ini membuat masyarakat memberikan respon positif kepada perusahaan, sebagai contoh, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan produk-produk perusahaan yang perusahaannya telah mengungkapkan CSR pada laporan keuangannya. Hal ini tentu dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosialnya. Kepercayaan masyarakat ini akan berdampak pada dukungan yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk loyalitas yang diberikan dalam menggunakan produk perusahaan, sehingga hal ini berpengaruh pada peningkatan atau perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hal ini juga searah dengan konsep *triple bottom line* yang dicetuskan oleh John Elkington, dimana kunci dalam mengukur kesuksesan dari perusahaan dengan berpatokan pada tiga komponen, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*).

Di samping itu, dengan memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar (lokal) yang telah mengetahui seluk beluk kondisi alam di sekitar wilayah perusahaan tersebut, juga akan menekan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam hal pelatihan tenaga kerja, perekrutan, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk merencanakan pelatihan bagi tenaga kerja dan hal ini pun akan berdampak pada kenaikan dari kinerja keuangan atas *cost efficiency* yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karunia, Dzulkirom, Zahroh (2016), CSR memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, karena aktivitas CSR yang dilakukan akan berakibat pada perbaikan serta peningkatan citra perusahaan yang baik, sehingga akan terbentuklah *image* yang baik pula di pasar. Semakin baik *image* yang terbentuk, maka akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya serta



kepercayaan konsumen dalam menggunakan produk perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

**H1** : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### 2.3.2 Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan

Lawrence *et al.* (2005) dalam Agoes dan Ardana (2009:85) berpendapat mengenai pemangku kepentingan (*stakeholders*), dimana *stakeholder* ialah semua pihak yang mempengaruhi keberadaan perusahaan dan/atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan teori *stakeholder*, maka operasional perusahaan tidak sekedar memperhatikan dari sisi manusianya saja (sosial), namun perusahaan juga perlu memperhatikan lingkungan di sekitarnya sebagai pemangku kepentingan.

Gray *et al.* (1996: 46) mengatakan bahwa sistem pengelolaan perusahaan yang mengarah pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, serta masyarakat disebut dengan legitimasi (dalam Ahmad dan Sulaiman (2004)). Ketika melakukan aktivitas bisnisnya, maka perusahaan juga perlu untuk mengutamakan dampak lingkungan apa yang akan terjadi. Apabila perusahaan hanya memberikan imbas yang buruk bagi lingkungan, maka perusahaan pun tidak akan mendapatkan citra bagus atau dukungan dari masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, perusahaan yang menggunakan sumber daya alam yang ramah lingkungan akan mengeluarkan biaya lebih sedikit untuk menanggulangi limbah atau emisi yang dihasilkannya atau mengeluarkan biaya yang lebih sedikit untuk tindakan preventif terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat menekan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam hal penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien (*cost efficiency*).

Berdasarkan penelitian oleh Laily (2016) dan penelitian oleh Haninun, Lindrianasari, Denziana (2018), hasil menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dengan adanya PROPER yang diterapkan oleh perusahaan dan menunjukkan

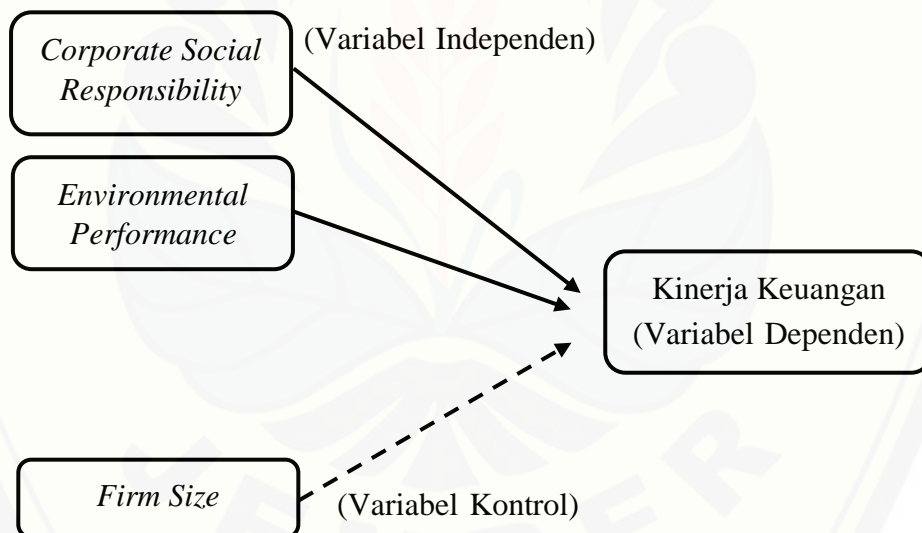
bahwa skala PROPER yang dimiliki perusahaan juga baik, maka hal ini akan meningkatkan prestasi yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain upaya untuk menghasilkan keuntungan, perusahaan juga memperhatikan *environmental performance* dalam aktivitas operasionalnya, mengingat masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak memberikan perhatian khusus terhadap kinerja lingkungan di sekitar. Berdasarkan ulasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H2** : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### 2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu, maka dibutuhkan kerangka penelitian untuk menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel yang terkait, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian (Sumber: Olahan Penulis, 2019)

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2014 dalam Firdaus, 2019).

#### **3.2 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2016) data sekunder ialah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui suatu media yang berasal dari dokumen, buku-buku, catatan, dan sebagainya yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data, dimana data sekunder yang dimaksud berupa laporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan keuangan maupun laporan tahunannya selama tahun 2014 – 2018. Data ini diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama tahun 2014 – 2018 yang diambil dari *website* perusahaan terkait, beserta hasil penilaian PROPER yang berasal dari Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan mulai tahun 2014 – 2018.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu, baik itu mengenai sekelompok orang atau pun peristiwa (Indriantoro dan Supomo, 2016). Perusahaan agroindustri yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan ditetapkan sebagai populasi. Terdapat 21 perusahaan agroindustri yang

terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian elemen dari populasi yang akan diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2016). Adapun dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan keuangannya selama tahun 2014 – 2018.
2. Perusahaan agroindustri yang mengikuti PROPER selama tahun 2014 – 2018.
3. Perusahaan agroindustri yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2014 – 2018.
4. Perusahaan agroindustri yang melakukan CSR dan mengungkapkannya di dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tahunan selama tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan metode *purposive sampling* di atas, terdapat 18 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebagai perusahaan agroindustri yang telah mempublikasikan laporan keuangannya selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Selanjutnya, terdapat 9 perusahaan yang mengikuti PROPER mulai tahun 2014 hingga tahun 2015. Namun mulai tahun 2016, terdapat 10 perusahaan yang mengikuti PROPER hingga tahun 2018. Hasil akhir sampel dalam penelitian ini yaitu terdapat 9 perusahaan yang lolos dalam kriteria di atas selama lima tahun.

## 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.4.1 Variabel Independen

Menurut Indriantoro dan Supomo (2016) variabel independen atau variabel bebas ialah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lainnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *environmental performance* merupakan variabel independen pada penelitian ini.

### 1. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

*The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai suatu kewajiban dalam dunia bisnis agar perusahaan mampu mempertahankan perilaku etisnya, beroperasi secara legal, serta berpartisipasi dalam meningkatkan ekonomi, beriringan dengan meningkatnya kualitas hidup baik itu dari karyawan maupun keluarga, dan untuk meningkatkan kualitas masyarakat di sekitarnya.

Pada penelitian ini pengungkapan CSR atau *CSR Disclosure* diukur dengan menggunakan CSR Index, dimana alat pengukuran dalam bentuk *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada item-item yang ada pada GRI (*Global Reporting Initiative*) Standards. Peneliti menggunakan GRI Standards sebagai panduan pengungkapan CSR yang akan digunakan. Pada GRI Standards terdapat tiga seri atau standar topik spesifik yang digunakan untuk pelaporan, yaitu topik ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400). Terdapat 85 total keseluruhan item yang dijumlahkan dari masing-masing topik.

Pengukuran untuk menghitung pengungkapan CSR dilakukan dengan menggunakan *dummy variable*, dimana setiap item pada GRI Standards akan diberi nilai 1 jika diungkapkan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan, dan diberi nilai 0 bila tidak diungkapkan. Setelah itu, pengungkapan yang dilakukan atau keseluruhan skor yang didapatkan oleh suatu perusahaan akan dijumlahkan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRI_a = \frac{\sum X_{ia}}{N_a}$$

$CSRI_a$  = *Corporate Social Responsibility* Index perusahaan a

$N_a$  = jumlah skor keseluruhan pengungkapan menurut GRI Standards

$X_{ia}$  = *dummy variable*, jumlah skor pengungkapan perusahaan a untuk tahun i



## 2. *Environmental Performance*

Konsep mengenai kinerja lingkungan mengacu pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan (Lankoski, 2000 dalam Putri dan Herawati, 2017). Semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, maka akan semakin rendah kinerja lingkungan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya. Di Indonesia, penilaian kinerja lingkungan (*environmental performance*) ditentukan dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. PROPER merupakan program unggulan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, dimana dalam pelaksanaannya setiap perusahaan nantinya akan diawasi atau diberikan insentif dan/atau disinsentif. Hal ini sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, serta agar setiap perusahaan kedepannya dapat mematuhi peraturan lingkungan hidup yang berlaku.

Sistem penilaian dalam PROPER menggunakan sistem pemeringkatan, dimana pemeringkatan ini dikategorikan menjadi lima kelompok warna. Kemudian masing-masing perusahaan akan diberikan skor antara 1 sampai dengan 5 sesuai dengan kriteria skor penilaian yang telah dipenuhinya. Berikut merupakan penjelasan mengenai kriteria pemeringkatan skor dalam PROPER:

- a. Emas, untuk perusahaan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Maka diberi nilai = Sangat Sangat Baik = 5.
- b. Hijau, untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik. Maka diberi nilai = Sangat Baik = 4.

- c. Biru, untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka diberi nilai = Baik = 3.
- d. Merah, untuk perusahaan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Maka diberi skor = Buruk = 2.
- e. Hitam, untuk perusahaan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian, sehingga mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Maka diberi skor = Sangat Buruk = 1.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun tabel penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Peringkat PROPER

Warna	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Sangat Baik	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: Thahjono (2013, dalam Vivianita dan Nafasati, 2019)

#### 3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Indriantoro dan Supomo (2016) variabel dependen atau variabel bebas ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Kinerja keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio keuangan yang diproksikan dengan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *return on equity* (ROE).

ROE (*return on equity*) ialah rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang didapatkan berdasarkan modal yang tersedia atau yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal atau pemegang saham itu sendiri. Rasio ini

digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya. Semakin besar hasil ROE yang diperoleh, maka akan semakin bagus pula kemampuan perusahaan dalam mengelola atau menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROE didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber: Laily, 2016:6)

### 3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan oleh peneliti, sehingga tidak dapat memengaruhi variabel independen maupun variabel dependen (Darmadi, 2011 dalam Sudaryono, 2017). Variabel kontrol ini dinetralisasikan oleh peneliti agar tidak ada faktor-faktor luar yang dapat mempengaruhi hubungan atau korelasi diantara dua variabel, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *firm size* (ukuran perusahaan) sebagai variabel kontrol.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merefleksikan mengenai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar atau memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks cenderung akan melakukan tanggung jawab sosialnya, daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki dampak yang besar pula bagi lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap telah memiliki kondisi keuangan yang stabil dan mapan, sehingga lebih besar kemungkinan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya. *Firm size* dapat ditemukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

(Sumber: Isnaeni, 2018)

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Indriantoro dan Supomo (2016) berpendapat bahwa statistik deskriptif ialah proses transformasi data yang akan diteliti dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah untuk dimengerti dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (Ghozali, 2012).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa regresi linier *ordinary least square* dapat dikatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

Uji asumsi klasik yang digunakan oleh peneliti adalah:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mencari tahu apakah variabel pengganggu atau nilai residual terdistribusi normal atau tidak di dalam model regresi (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Terdapat dua metode untuk menemukan apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu melakukan analisis grafik dan melakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dimana uji K-S ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga:

- a. Apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.
- b. Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian yang berfungsi untuk mencari tahu adanya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi disebut dengan uji multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2012). Adanya hubungan kolinearitas antar variabel independen apabila terapat hubungan linear antar variabel

independen. Cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* ( $VIF = 1/Tolerance$ ). Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai  $VIF \leq 10$ , maka dapat dikatakan tidak ada korelasi antar variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai  $VIF \geq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi korelasi di antara variabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya dalam model regresi linear. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi linear. Berikut merupakan pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada/Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2012

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya di dalam model regresi (Ghozali, 2012). Model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas ialah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya atau disebut homoskedastisitas. Terdapat beberapa metode dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas,



salah satunya dengan menggunakan uji glejser yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Uji glejser dilakukan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila variabel dependen secara statistik dipengaruhi oleh variabel independen, maka hal ini menandakan adanya heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) yang diproksikan sebagai variabel dependennya. Sedangkan untuk variabel independennya menggunakan *corporate social responsibility* (CSR) dan *environmental performance* (EP). Selain itu, penelitian ini menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol. Berdasarkan variabel yang telah disebutkan di atas, maka terdapat tiga persamaan model regresi, yaitu:

$$\text{ROE} = a + b_1\text{CSR} + b_2\text{EP} + b_3\text{FS} + e$$

Keterangan:

ROE = *Return on Equity*

a = konstanta

$b_1$  = koefisien regresi untuk variabel CSR

$b_2$  = koefisien regresi untuk variabel EP

$b_3$  = koefisien regresi untuk variabel FS

CSR = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

EP = *Environmental Performance*

FS = *Firm Size*

e = *error*

#### 2. Uji t

Uji t memiliki tujuan untuk mencari tahu seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara individual (Ghozali, 2016 dalam Firdaus, 2019). Kriteria pengujian dalam uji t yaitu:

- a. Apabila tingkat signifikan  $< 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen pada variabel dependen secara individual.

- b. Apabila tingkat signifikan  $> 0,05$  dan  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka variabel independen tidak terdapat pengaruh pada variabel dependen secara individual.

### 3. Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari tahu apakah model regresi linear dapat digunakan untuk memperkirakan pengaruh pada variabel dependen atau tidak (Priyatno, 2008 dalam Atmadja, 2017). Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Kriteria pengujian dalam uji F yaitu:

- a. Apabila tingkat signifikan  $< 0,05$  dan  $F$  hitung  $> F$  tabel, maka model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen.
- b. Apabila tingkat signifikan  $> 0,05$  dan  $F$  hitung  $< F$  tabel, maka model regresi dikatakan kurang layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

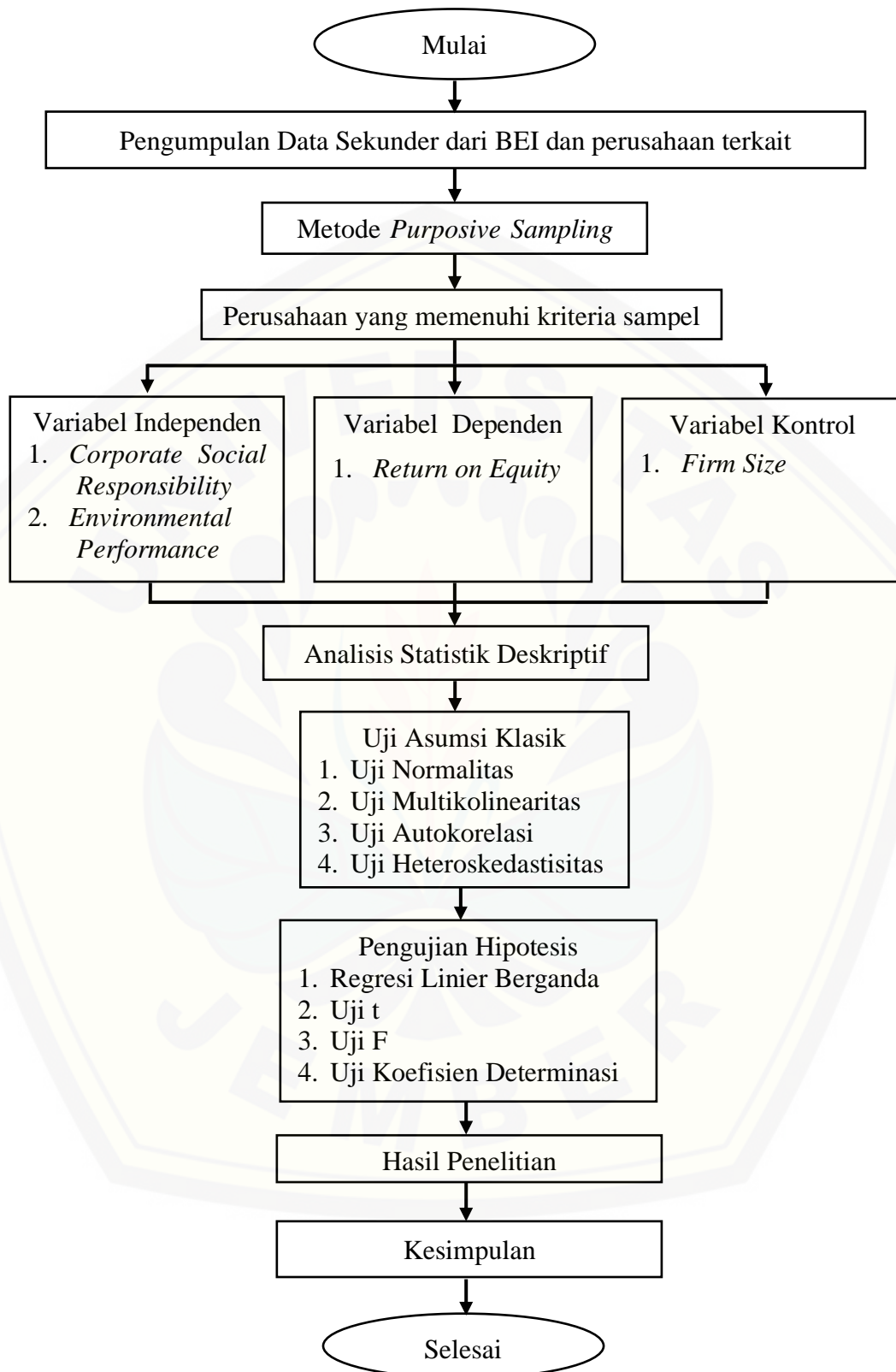
### 4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi ditujukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi dinyatakan dalam  $R^2$ . Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Kriteria pengujian dalam uji koefisien determinasi yaitu:

- a. Jika nilai  $R^2$  rendah atau mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas.
- b. Jika nilai  $R^2$  tinggi atau mendekati 1, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen cenderung kuat atau dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah yang sistematis demi tercapainya tujuan penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah (Olahan Penulis, 2019)

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan agroindustri sebagai sampel penelitian dari tahun 2014 sampai 2018 yang terdaftar di BEI dan telah berpartisipasi dalam PROPER. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Hal ini disebabkan karena biaya terkait aktivitas pengungkapan CSR yang dilakukan tergolong rendah, sehingga tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak terdukung.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak terdukung. *Environmental performance* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungannya, pernyataan ini tercermin dari masih sedikit perusahaan yang mengikuti PROPER.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Penilaian pengungkapan CSR cenderung menggunakan aspek kuantitatif bukan menggunakan aspek kualitatif.
2. Penilaian pengungkapan CSR yang perusahaannya menggunakan laporan tahunan cenderung bersifat subjektif, sehingga dapat memperoleh hasil yang berbeda antara peneliti dengan peneliti lainnya.
3. Pada perusahaan agroindustri, hanya 43% dari total populasi yang mengikuti PROPER. Hal ini membuat sampel penelitian menjadi berkurang.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penilaian pengungkapan CSR menggunakan aspek kualitatif.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan untuk mengurangi subjektivitas.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor perusahaan yang lebih luas lagi untuk memperbanyak sampel penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. 1L AQUI untuk 10L Air Bersih. <http://aquiindonesia.blogspot.com/2016/12/11-aqui-untuk-10l-air-bersih.html>. [Diakses pada 12 Maret 2019].
- Aprianthiny, K. D. 2015. Implementasi corporate social responsibility (CSR) sebagai modal sosial pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi, Singaraja Bali. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*. 5(1): 04.
- Astuti, F. P., I. Anisykurlillah, dan H. Murtini. 2014. Pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*. 3(4): 498.
- Atmadja, G. B. D. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- BNPB. 2019. 99% Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan Adalah Ulah Manusia. <https://bnpb.go.id/99-penyebab-kebakaran-hutan-dan-lahan-adalah-ulah-manusia>. [Diakses pada 14 Juni 2019].
- CNN Indonesia. 2015. BNPB: Kebakaran Hutan 2015 Seluas 32 Wilayah DKI Jakarta. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151030133801-20-88437/bnpb-kebakaran-hutan-2015-seluas-32-wilayah-dki-jakarta>. [Diakses pada 14 Juni 2019].
- Detiknews. 2018. Keluarkan Bau Busuk, Pabrik Pengolahan Udang di Lamongan Didemo. [https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4319418/keluarkan-bau-busuk-pabrik-pengolahan-udang-di-lamongan-didemo?\\_ga=2.218979609.1636754643.1559093384-2041857042.1523759269](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4319418/keluarkan-bau-busuk-pabrik-pengolahan-udang-di-lamongan-didemo?_ga=2.218979609.1636754643.1559093384-2041857042.1523759269). [Diakses pada 14 Juni 2019].
- Devani, V. dan A. Setiawarnan. 2015. Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan menggunakan Metoda Balanced Scorecard. *Jurnal Sains, Teknologi, dan Industri*. 13(1): 85.
- Dewi, K. dan Monalisa. 2016. Effect of corporate social responsibility disclosure on financial performance with audit quality as a moderating variable. *Binus Business Review*. 7(2): 154.
- Firdaus, A. 2019. Pengaruh layanan electronic payment terhadap kinerja perbankan Indonesia. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

- Gantino, R. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*. 3(2): 30.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Sustainability Standards Board (GGSB). 2016. *GRI Standards*. [www.globalreporting.org/standards](http://www.globalreporting.org/standards) (diakses 18 April 2019).
- Handayani, A. R. 2010. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* serta *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Haninun, H., L. Lindrianasari, dan A. Denziana. 2018. The effect of environmental performance and disclosure on financial performance. *International Journal of Trade and Global Markets*. 11(1/2): 138.
- Hastawati, R. R. dan Sarsiti. 2016. Pengaruh kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. 14(4): 55.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- International Organization for Standardization (ISO) dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2017. *ISO 26000 and OECD Guidelines: Practical Overview of the Linkages*. Switzerland.
- Isnaeni, R. 2018. Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016). *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kawengian, L. Y., H. S. Tarore, D. Keles. 2018. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada PT. Astra Internasional Daihatsu, Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6(4): 81.
- Kencana, N., I G. N. P. Pratama, R. Maulizar, M. E. Wicaksono, dan A. D. Kurniawan. 2013. Sejarah Perkembangan Teorema Limit Pusat “Pierre-Simon, Marquis De Laplace”. *Makalah Kuliah Umum*. Yogyakarta.

- Kompas. 2017. Limbah Pabrik Gula Glenmore Masuk Sungai, Warga Gatal-gatal. <https://regional.kompas.com/read/2017/01/10/15305181/limbah.pabrik.gula.glenmore.masuk.sungai.warga.gatal-gatal>. [Diakses pada 14 Juni 2019].
- Kompas. 2018. Lagi, KLHK Segel 2 Lahan Terbakar Milik Perkebunan Sawit. <https://regional.kompas.com/read/2018/09/19/15051411/lagi-klhk-segel-2-lahan-terbakar-milik-perkebunan-sawit>. [Diakses pada 14 Juni 2019].
- Laily, I. 2016. Pengaruh *environmental performance* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Lindawati, A. S. L. dan M. E. Puspita. 2015. *Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap* dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(1): 161-164.
- Ludfi, R. dan I. Firdausi. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. 7: 39.
- Novariantio, F., D. Hamid, dan M. K. Mawardi. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap citra perusahaan PT. Beiersdorf Indonesia (studi pada Pengunjung Merbabu Family Park Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 42(2): 51.
- Parengkuan, W. E. 2017. Pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui Pojok Bursa FEB – UNSRAT. *Jurnal EMBA*. 5(2): 564.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 5 Agustus 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1082. Jakarta.
- Purnianingsih, D. 2018. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Putri, S. A. dan S. D. Herawati. 2017. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015). *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. 20 Juli 2017. 220.
- Rahayu, P. M. dan H. N. Hartikayanti. 2014. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang *listing* di

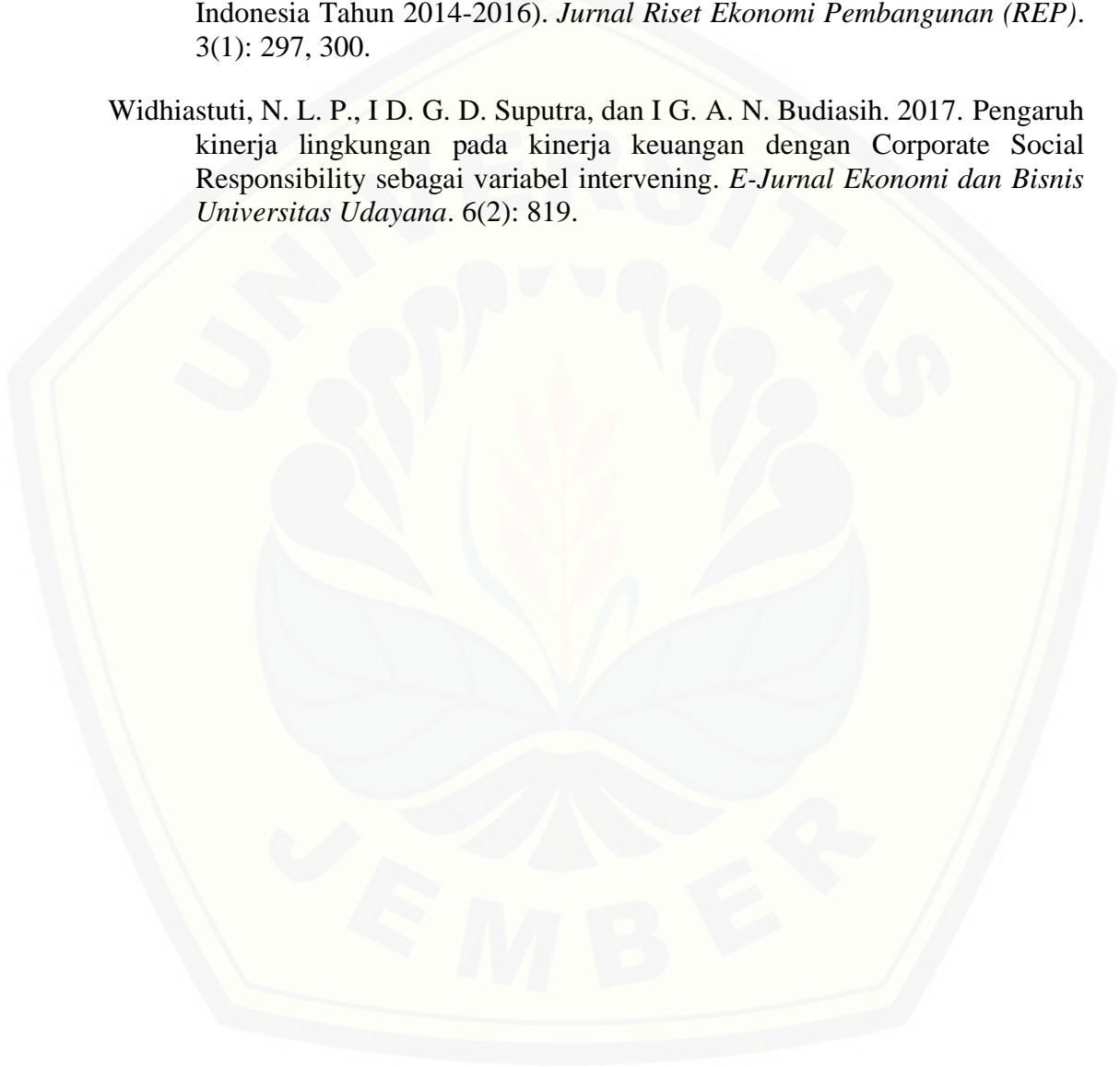
- BEI dan peserta Indonesia *Sustainability Report* [ISRA]). *Proceedings SNEB*. 7.
- Rosdwianti, M. K., M. Dzulkirom A. R., dan Z.A. Zahroh. 2016. Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 38(2): 19-20.
- Ruspandi, H. dan R. Asma. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*. 2(1): 114.
- Santoso, C. B. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2002 – 2010. *Jurnal Dimensi*. 1(1): 18.
- Satrio, A. G. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sayekti, Y. 2015. Strategic corporate social responsibility (CSR), company financial performance, and earning response coefficient: Empirical evidence on Indonesian listed companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 211: 416-417.
- Simaremare, H. R. dan R. L. Gaol. 2018. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*. 4(2): 160.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sujarweni, V. W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tempo. 2019. Sawit Watch: Pemerintah Sulit Akui Kebakaran Hutan karena Sawit. <https://bisnis.tempo.co/read/1180804/sawit-watch-pemerintah-sulit-akui-kebakaran-hutan-karena-sawit/full&view=ok>. [Diakses pada 14 Juni 2019].
- Titisari, K. H., E. Suwardi, dan D. Setiawan. 2010. *Corporate social responsibility (CSR) dan kinerja perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. 19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982. *Wajib Daftar Perusahaan*. 1 Pebruai 1982. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1982 Nomor 7. Jakarta.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.

Vivianita, A. dan F. Nafasati. 2019. Pengaruh Environmental Performance terhadap kinerja keuangan dengan Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi (studi kasus Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan (REP)*. 3(1): 297, 300.

Widhiastuti, N. L. P., I D. G. D. Suputra, dan I G. A. N. Budiasih. 2017. Pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(2): 819.





## LAMPIRAN

## Lampiran 1

## Daftar Perusahaan Agroindustri yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	9 Desember 1997
2.	ANDI	Andira Agro Tbk	16 Agustus 2018
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	8 Mei 2013
4.	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	10 Januari 2019
5.	BISI	BISI International Tbk	28 Mei 2007
6.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	27 Oktober 2009
7.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust Tbk	24 Maret 2000
8.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	14 Juni 2013
9.	GOLL	Golden Plantations Tbk	23 Desember 2014
10.	GZCO	Gozco Plantations Tbk	15 Mei 2008
11.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	30 Mei 2011
12.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	5 Juli 1996
13.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantations Tbk	16 Januar 2013
14.	MGRO	Mahkota Group Tbk	12 Juli 2018
15.	PALM	Provident Agro Tbk	8 Oktober 2012
16.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	18 Juni 2007
17.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	9 Juni 2011
18.	SMAR	Smart Tbk	20 November 1992
19.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12 Desember 2013
20.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	14 Februari 2000
21.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	6 Maret 1990

Sumber: idx.co.id

## Lampiran 2

Daftar Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan telah Mempublikasikan Laporan  
Keuangan Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AAI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3.	BISI	BISI International Tbk
4.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
5.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust Tbk
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
7.	GOLL	Golden Plantations Tbk
8.	GZCO	Gozco Plantations Tbk
9.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
10.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
11.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantations Tbk
12.	PALM	Provident Agro Tbk
13.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
14.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
15.	SMAR	Smart Tbk
16.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
17.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Sumber: idx.co.id (olahan penulis)

## Lampiran 3

Daftar Perusahaan yang Mengikuti PROPER dan Mengungkapkan Aktivitas CSR  
Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
4.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
5.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
6.	SMAR	Smart Tbk
7.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
8.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
9.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Sumber: idx.co.id (olahan penulis)

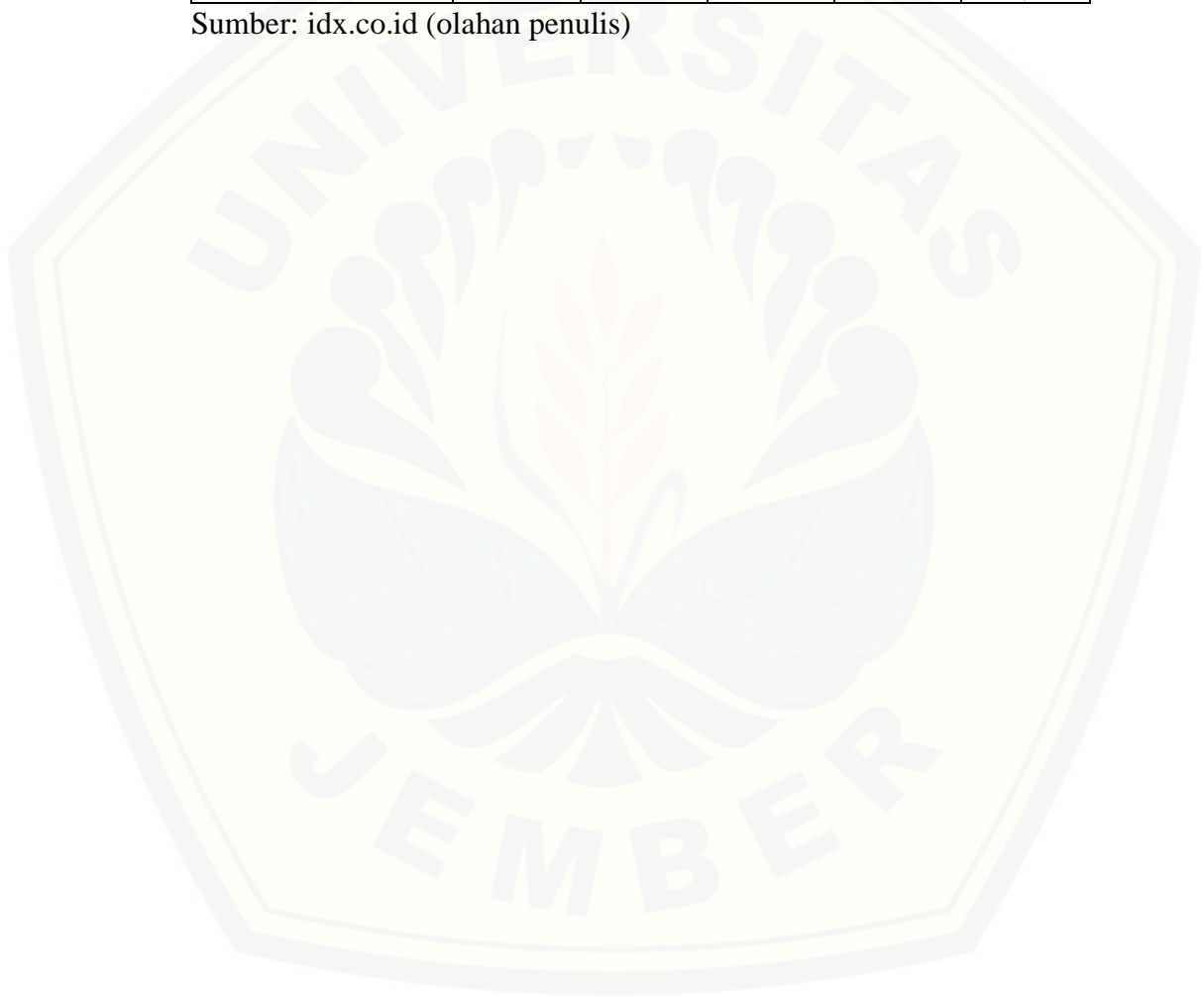
## Lampiran 4

Daftar CSR, *Environmental Performance*, ROE, dan *Firm Size* Perusahaan  
Sampel Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	EP	CSR	ROE	FS
AALI	2014	3	0,62	0,2214	30,55
AALI	2015	3	0,72	0,0595	30,7
AALI	2016	3	0,72	0,1202	30,82
AALI	2017	4	0,67	0,114	30,85
AALI	2018	3	0,35	0,0781	30,92
ANJT	2014	3	0,2	0,0403	29,79
ANJT	2015	3	0,2	-0,0246	29,81
ANJT	2016	3	0,16	0,0259	29,88
ANJT	2017	3	0,25	0,1208	29,91
ANJT	2018	3	0,31	-0,0013	29,94
LSIP	2014	3	0,07	0,127	29,79
LSIP	2015	3	0,14	0,0849	29,81
LSIP	2016	3	0,16	0,0775	29,88
LSIP	2017	3	0,36	0,094	29,91
LSIP	2018	3	0,38	0,0395	29,94
SGRO	2014	3	0,24	0,116	29,33
SGRO	2015	3	0,21	0,0749	29,62
SGRO	2016	3	0,24	0,1222	29,75
SGRO	2017	3	0,26	0,0757	29,75
SGRO	2018	3	0,27	0,0158	29,83
SIMP	2014	3	0,42	0,066	31,06
SIMP	2015	3	0,41	0,0212	31,09
SIMP	2016	3	0,42	0,0346	31,11
SIMP	2017	3	0,41	0,0383	31,14
SIMP	2018	3	0,41	-0,0097	31,18
SMAR	2014	3	0,26	0,1856	30,69
SMAR	2015	3	0,36	-0,0506	30,81
SMAR	2016	3	0,38	0,2549	30,89
SMAR	2017	3	0,44	0,1042	30,93
SMAR	2018	3	0,47	0,0488	31,01
SSMS	2014	4	0,06	0,2456	29,03
SSMS	2015	3	0,06	0,1935	29,57
SSMS	2016	3	0,14	0,1713	29,6
SSMS	2017	3	0,51	0,1951	29,9
SSMS	2018	3	0,42	0,0213	30,06

TBLA	2014	3	0,05	0,1771	29,62
TBLA	2015	3	0,21	0,0698	29,86
TBLA	2016	3	0,21	0,1815	30,16
TBLA	2017	3	0,21	0,2386	30,27
TBLA	2018	3	0,21	0,1598	30,42
UNSP	2014	3	0,28	-0,1228	30,49
UNSP	2015	3	0,27	-0,1542	30,46
UNSP	2016	3	0,2	-0,4047	30,32
UNSP	2017	3	0,2	3,5029	30,26
UNSP	2018	3	0,2	1,0314	30,22

Sumber: idx.co.id (olahan penulis)





## Lampiran 5

Daftar Sampel Perusahaan setelah Pengeluaran Data *Outlier*

<b>Kode</b>	<b>Tahun</b>	<b>EP</b>	<b>CSR</b>	<b>ROE</b>	<b>FS</b>
AALI	2014	3	0,62	0,2214	30,55
AALI	2015	3	0,72	0,0595	30,7
AALI	2016	3	0,72	0,1202	30,82
AALI	2017	4	0,67	0,114	30,85
ANJT	2014	3	0,2	0,0403	29,34
ANJT	2016	3	0,16	0,0259	29,58
ANJT	2017	3	0,25	0,1208	29,67
ANJT	2018	3	0,31	-0,0013	29,8
LSIP	2014	3	0,07	0,127	29,79
LSIP	2015	3	0,14	0,0849	29,81
LSIP	2016	3	0,16	0,0775	29,88
LSIP	2017	3	0,36	0,094	29,91
LSIP	2018	3	0,38	0,0395	29,94
SGRO	2014	3	0,24	0,116	29,33
SGRO	2015	3	0,21	0,0749	29,62
SGRO	2016	3	0,24	0,1222	29,75
SGRO	2017	3	0,26	0,0757	29,75
SGRO	2018	3	0,27	0,0158	29,83
SMAR	2014	3	0,26	0,1856	30,69
SSMS	2014	4	0,06	0,2456	29,03
SSMS	2015	3	0,06	0,1935	29,57
SSMS	2016	3	0,14	0,1713	29,6
SSMS	2017	3	0,51	0,1951	29,9
SSMS	2018	3	0,42	0,0213	30,06
TBLA	2014	3	0,05	0,1771	29,62
TBLA	2015	3	0,21	0,0698	29,86
TBLA	2016	3	0,21	0,1815	30,16
TBLA	2017	3	0,21	0,2386	30,27
TBLA	2018	3	0,21	0,1598	30,42

Sumber: idx.co.id (olahan penulis)

## Lampiran 6

## Statistif Deskriptif

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	29	3,0	4,0	3,069	,2579
CSR	29	,05	,72	,2869	,19282
ROE	29	,0013	,2456	,116210	,0698684
LnTA	29	29,03	30,85	29,9340	,45895
Valid N (listwise)	29				

## Lampiran 7

## Uji Normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06301130
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,061
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 8

Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,237	1,226		-1,826	,080		
	CSR	-,186	,098	-,512	-1,907	,068	,449	2,226
	EP	,084	,050	,309	1,692	,103	,973	1,028
	LnTA	,072	,041	,471	1,764	,090	,455	2,198

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 9

Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,436 <sup>a</sup>	,190	,093	,0666849	1,815

a. Predictors: (Constant), LnTA, EP, CSR

b. Dependent Variable: ROE

## Lampiran 10

## Uji Heteroskedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,808	,621		1,300	,205
	CSR	,081	,049	,455	1,634	,115
	EP	,017	,025	,132	,696	,493
	LnTA	-,028	,021	-,373	-1,348	,190

a. Dependent Variable: abs\_res3

## Lampiran 11

## Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,237	1,226		-1,826	,080
	CSR	-,186	,098	-,512	-1,907	,068
	EP	,084	,050	,309	1,692	,103
	LnTA	,072	,041	,471	1,764	,090

a. Dependent Variable: ROE

## Lampiran 12

## Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,026	3	,009	1,959	,146 <sup>b</sup>
	Residual	,111	25	,004		
	Total	,137	28			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), LnTA, EP, CSR

## Lampiran 13

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,436 <sup>a</sup>	,190	,093	,0666849

a. Predictors: (Constant), LnTA, EP, CSR